

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup bersahabat dengan manusia lainnya dan tidak dapat hidup sendiri adalah manusia. Manusia adalah makhluk sosial dan politik yang hidup sesuai dengan kodratnya bersamaan dengan orang lain dalam masyarakat.¹ Istilah tersebut menjadi bukti kuat bahwa manusia memang makhluk hidup dan juga dilahirkan untuk hidup berdampingan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan satu sama lain atau bisa disebut kelompok (masyarakat).²

Kodrat manusia yang terus hidup berkelompok untuk mempertahankan hidup dari berbagai ancaman baik dalam maupun dari luar dan tentu saja untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia. Terdapat dua keinginan pada manusia yang melekat di dalam dirinya, untuk menyatu dengan lingkungan alam di sekitarnya kemudian untuk bersatu dengan manusia lain demi mempermudah kelangsungan kehidupan bermasyarakat.³

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk umum dari adanya proses sosial, karena syarat utama dari suatu aktivitas sosial adalah interaksi sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanyalah bentuk interaksi sosial tertentu. Bentuk dari interaksi sosial itu beragam, ketika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Dimulai dengan menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berdebat. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, kelompok dan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.⁴

¹ Jamaluddin, A.N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Cv Pustaka Setia. h. 1.

² *Ibid.*, h. 2.

³ *Ibid.*, h. 2.

⁴ Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. h. 64

Interaksi sosial adalah ketika dua orang bertemu membentuk interaksi nyata yang telah terjadi di sana. Bentuk interaksinya sendiri bisa bermacam-macam. Contoh interaksi sosial antara lain berjabat tangan, saling menyapa, saling berbicara, bahkan konflik seperti pertengkaran, yang juga merupakan bagian dari interaksi sosial. Terdapat dua unsur dalam proses interaksi sosial, pertama adalah proses asosiatif yang memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu asimilasi, kerja sama dan adaptasi. Kemudian yang kedua adalah proses disosiatif yang juga memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu persaingan, konflik dan pertentangan.⁵

Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk hidup adalah komunikasi.⁶ Manusia memanfaatkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup bersosial.⁷ Kegiatan sosial antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi merupakan komunikasi, dalam proses komunikasi yang terjadi ada dua hal penting yaitu pemahaman makna dan perpindahan.⁸ Komunikasi mengilustrasikan komunikator yang berupaya agar pesan sampai kepada penerima. Penerima pesan berusaha untuk memahami pesan yang sampai kepadanya.⁹

Salah satu peran penting bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi, karena setiap saat semua orang atau kelompok berinteraksi. Ketika tidak ada komunikasi, ketidakharmonisan atau ketidakcocokan terjadi dalam hidup. Sebenarnya setiap orang memiliki gagasan pemikiran dan pendapat yang berbeda. Namun, pemikiran tersebut

⁵ Soekanto, *Op.Cit.* h. 64

⁶ Ma'arif, S. (2018). *Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia*. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104–123. Diakses pada 09 Oktober 2023. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/496759>.

⁷ Berger, C. R., Roloff, M. E., Roskos-Ewoldsen, D. R., Widowatie, D. S., & Irfan, Z. M. (2021). *Bentuk Komunikasi Interpersonal: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusamedia. Diakses pada 09 Oktober 2023. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bH9rEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+Handbook+of+Interpersonal+Communication&ots=ebtTgzLWb0&sig=H4jD7mExYuAmecqgXqqPr1gIPI&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20Handbook%20of%20Interpersonal%20Communication&f=false

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, h. 9

dapat dipadukan melalui komunikasi. Jika tetap sebaliknya, itu akan menjadi norma dalam demokrasi. Aspek yang paling utama adalah bagaimana membangun komunikasi yang menyenangkan agar tujuan tercapai walaupun terjadi perbedaan pendapat.¹⁰ Komunikasi memainkan peran penting dalam pendidikan, seperti:¹¹

1. Fungsi pemantauan, ini termasuk fungsi peringatan dan pemantauan serta fungsi penegakan hukum. Pengawasan dan penertiban dapat dilakukan sebagai tindakan preventif untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti informasi mengenai bahaya narkoba yang disampaikan kepada pelajar dan masyarakat umum melalui media.
2. Fungsi belajar sosial, tugas pembelajaran sosial ini yakni melakukan kerja serikat dan pendidikan sosial untuk semua masyarakat. Fungsi ini memberikan informasi tentang masyarakat di mana komunikasi berlangsung pada saat itu.
3. Fungsi komunikasi, fungsi ini untuk berbagi informasi dengan masyarakat luas.

Proses interaksi ini tentunya dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, karena pada kenyataannya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya di sekolah. Di sekolah tentunya banyak terjadi interaksi antar teman dan juga komunikasi dilakukan pada saat pembelajaran.

Interaksi pada hakikatnya ialah suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang menentukan bagaimana seseorang hidup di dalam kelompoknya yang semestinya, baik itu dalam kelompok yang kecil maupun kelompok yang luas.¹² Interaksi seseorang terjadi sejak bayi hingga sepanjang

¹⁰ Inah, E. N. (2013). *Peranan komunikasi dalam pendidikan*. *Al-Ta'bib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188. Diakses pada 09 Oktober 2023.

¹¹ Rahayu, N. T. (2009). *Tayangan Hiburan TV dan Penerimaan Budaya Pop*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Surabaya: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Peta. Diakses pada 09 Oktober 2023.

¹² Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

hidupnya dan terus berkembang. Interaksi sosial pada anak saat menginjak tahun pertama sangat terbatas, terlebih hanya dengan ibunya yang perilakunya ini bersifat egosentrisme yaitu ketidakmampuan untuk membedakan antara cara pandang sendiri dengan cara pandang orang lain, ini merupakan proses pendewasaan pada anak usia dini.¹³ Anak usia dini belum banyak memperhatikan lingkungan sekitarnya sehingga sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya apabila kebutuhannya telah terpenuhi. Anak usia prasekolah mulai mengembangkan interaksi sosialnya secara terus menerus dan berkembang sesuai dengan zaman.¹⁴

Membangun proses perkembangan interaksi pada anak dimulai dari keluarga inti. Proses perkembangan interaksi anak ditentukan dari pola asuh yang ditanamkan keluarga ketika di rumah sebelum anak bermasyarakat. Namun, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2016 mempresentase kegiatan beribadah antara anak dan orang tua hanya 23.62% dan kegiatan membacakan cerita hanya 13.48%, 1.9% untuk orang tua yang tidak memiliki kebersamaan dengan anak dalam seminggu dan 61% kegiatan menonton televisi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia masih belum melakukan interaksi secara maksimal dengan anaknya. Usia anak sangat memerlukan interaksi dengan orang tua ketika di rumah yaitu pada saat usia dini yang jika mengalami kurangnya interaksi dengan orang tua akan berdampak terhadap perkembangan emosional anak menurun.¹⁵

Anak yang kurang berinteraksi dengan orang tua ketika dewasa cenderung tidak dapat mengontrol emosinya dan mengalami kenakalan remaja. Salah satu kemampuan sosial bagi kehidupan manusia adalah bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi mendorong individu untuk

¹³ Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. Diakses pada 09 Oktober 2023.

¹⁴ Rahayu, *Loc.Cit.*

¹⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2016. Diakses pada 04 Juli 2024. <https://www.kemenpppa.go.id>.

berinteraksi dengan individu lain, efektivitas dalam berkomunikasi dapat terjadi dan membangun hubungan dengan individu lain. Untuk membangun kemampuan bersosialisasi pada individu, perlu dilakukan pendidikan sosial sejak usia dini karena anak akan mengalami kesulitan dalam bermasyarakat jika tidak berjiwa sosial sejak usia dini. Selain itu, dampak dari kurangnya interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak adalah memicu perselisihan di masyarakat, hal ini dapat terjadi akibat proses komunikasi yang kurang efektif dan kesalahan penyampaian informasi yang dilakukan selama terjadi interaksi. Kemudian memberikan penilaian kepada orang lain juga bisa timbul sebagai dampak komunikasi interpersonal yang tidak efektif dan mudah melakukan judgement kepada orang lain, ini merupakan perilaku negatif akibat dari kurangnya pemahaman mengenai interaksi sosial dan komunikasi. Dengan keterbatasan berinteraksi dan komunikasi di masyarakat berdampak pada hubungan sosial dengan individu lain jadi terhambat. Hal ini menjadi persoalan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah mengenai pentingnya peran orang tua untuk anak dalam perkembangan sosial.¹⁶

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 mengenai pengembangan anak usia dini holistik integratif menyatakan bahwa penentuan kualitas dan mutu sumber daya manusia untuk memenuhi perkembangan serta pertumbuhan secara maksimal ditentukan pada masa tumbuh kembang di usia dini yakni dalam usia kandungan masih berupa janin hingga anak berusia enam tahun terlihat dari menambahnya tingkat kesehatan dan gizi yang baik, kepandaian dan kegembiraan, peningkatan kematangan pada emosional dan spiritual, dan keberhasilan serta kesejahteraan anak.¹⁷ Holistik integratif merupakan pengendalian tingkat kesehatan dan gizi, pendidikan anak usia dini, kepandaian dan kegembiraan, peningkatan

¹⁶ Pakarkomunikasi.com. (2017). 8 Dampak Komunikasi Interpersonal yang Tidak Efektif. Diakses pada 04 Juli 2024. <https://pakarkomunikasi.com/dampak-komunikasi-interpersonal-yang-tidak-efektif>.

¹⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Peraturan Presiden Republik Indonesia*. Diakses pada 12 November 2023.

kematangan pada emosional dan spiritual, dan keberhasilan serta kesejahteraan anak secara menyeluruh yang dilakukan di seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan menciptakan generasi yang sehat, cerdas dan ceria.¹⁸

Peraturan presiden ini mendorong pengajar dan orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan anak usia dini pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengembangan anak usia dini dalam holistik integratif memerlukan kolaborasi antara pengajar dengan orang tua agar dalam penerapannya secara maksimal. Holistik integratif tidak hanya fokus kepada pendidikan akademis anak, namun pendidikan pengasuhan yaitu pola asuh orang tua terhadap anak usia dini sangat penting demi menciptakan anak-anak yang memiliki sosial-emosional stabil.

Pengembangan karakter anak usia dini yang belum maksimal mengakibatkan perkembangan anak menjadi belum optimal, holistik integratif menerapkan prinsip dalam mendidik anak usia dini dengan mendidik anak dengan diiringi bermain. Holistik integratif akan menjadikan anak usia dini lebih menguasai dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara interaktif yang dilakukan oleh pengajar dan siswa PAUD. Dalam pengembangan aspek perkembangan anak usia dini tentu saja memerlukan interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh pengajar dan siswa PAUD yang akan memberikan peluang kepada siswa PAUD untuk berbaur dalam proses pembelajaran dengan melakukan interaksi dan komunikasi yang baik kepada guru dan teman-teman.

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan per 2020 menunjukkan, dari 19,11 juta anak usia 3 sampai 6 tahun, baru 7,87 yang mengikuti PAUD. Minimnya pengetahuan orang tua akan pentingnya PAUD serta keterbatasan

¹⁸ Dinas Pendidikan Kabupaten Gayo Lues. (2021). *Penerapan Layanan PAUD HI di Lembaga PAUD*. Diakses pada 12 November 2023.

akses menjadi kendala utama.¹⁹ Kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini menyebabkan orang tua memiliki asumsi bahwa anak yang sekolah di PAUD hanya sebatas sekolah akademis dan tidak memikirkan aspek-aspek penting lainnya yang membantu proses perkembangan anak seperti sosial-emosional yang memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak usia dini di PAUD. Dari data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi seluruh aspek tumbuh kembang anak. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 holistik integratif yang diterapkan di PAUD sangat membantu pertumbuhan PAUD di Indonesia untuk menciptakan generasi yang cemerlang dan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan akademis dan sosial-emosional untuk anak usia dini kepada orang tua diharapkan dapat membuka peluang untuk lebih memahami pentingnya pendidikan usia dini pada anak.

Pendidikan di masa prasekolah memang sangat penting untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi masa perkembangan yang selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu sarana bagi anak-anak untuk lebih terarah dalam agama dan moral, fisik motorik yakni merespon sesuatu menggunakan gerakan, menilai suatu peristiwa, bahasa, sosial emosional, dan seni yang bertujuan untuk melatih kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut. Di PAUD anak-anak dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki tentunya dapat tersalurkan di PAUD dengan arahan para pengajar yang baik. Anak-anak memperoleh pendidikan moral yang membuat anak memiliki sikap yang baik tentunya yang tidak di dapatkan dari orang tua mereka. Dengan ini, anak dapat bersosialisasi dengan baik menggunakan sudut pandang yang berbeda.

¹⁹ Kompas.id. (2021). *Pendidikan di Usia Dini Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Anak*. Diakses pada 03 Desember 2023. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/02/02/pendidikan-di-usia-dini-memengaruhi-tingkat-kesejahteraan-anak>

Pada masa pendidikan PAUD ini tentu menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial pada anak dengan pengajar dan juga teman-teman lainnya, interaksi sosial sangat penting teruntuk anak usia dini demi menghadapi kehidupan bermasyarakat nanti. Berinteraksi kepada teman-teman dan pengajar dapat melatih cara beradaptasi anak, perkembangan sosial pada anak dan juga dapat belajar untuk mendapatkan informasi dari teman-teman yang lainnya. Kemampuan berinteraksi yang baik sangat diperlukan pada anak usia dini untuk belajar menyesuaikan diri dengan baik dan secara ideal. Namun, pada realitasnya tidak semua anak mampu untuk beradaptasi dengan baik, karena tentunya setiap anak memiliki kecermatan mental dan juga fisiknya yang berbeda untuk beradaptasi dengan lingkungannya, ini yang menimbulkan hambatan dalam proses interaksi pada anak dan juga hambatan bagi perkembangan sosial pada anak. Pola asuh orang tua menjadi salah satu pemicu interaksi sosial pada anak di rumah, pertumbuhan dan perkembangan sosial anak di luar rumah yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang tentu saja memengaruhi cara anak berinteraksi dengan sesama.

Banyak faktor yang menyebabkan terhambatnya interaksi anak yang salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua kepada anaknya dengan cara yang baik akan menciptakan anak dengan perilaku yang baik pula yang memiliki budi pekerti santun. Orang tua yang hanya memberikan pengasuhan lewat *smartphone* yang tidak memberikan pendampingan khusus pada anak akan menimbulkan kesulitan pada interaksi anak karena terlalu fokus terhadap *smartphone* hal ini timbul karena faktor orang tua yang memiliki kesibukan bekerja di luar rumah dan anak diasuh oleh orang yang ada di sekitarnya termasuk neneknya yang mana tidak sepenuhnya mengasuh layaknya orang tua yang sesungguhnya, ini tentunya dapat memengaruhi pribadi anak yang kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan kurang tanggap dalam mencerna himbauan dari orang tua ataupun dengan orang yang ada disekitarnya. Pola asuh yang tepat dan baik dari orang tua sangat dibutuhkan pada masa perkembangan anak, karena pada usia yang masih sangat muda tentu saja belum memiliki kepandaian berupa pengalaman

untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangannya sendiri. Bimbingan orang tua serta cara pengasuhan dan arahan menjadi kunci dalam keberhasilan anak untuk menjadi kepribadian yang konsisten dalam melakukan sesuatu dan pengambilan keputusan serta kompeten secara sosialnya.

Pola asuh yang ditanamkan orang tua murid di PAUD Anggrek cukup beragam, sebagian besar orang tua membebaskan anak dalam penggunaan *smartphone* yang membuat terhambatnya interaksi pada anak dan perilaku tidak baik yang muncul pada pribadinya akibat dari penyerapan informasi yang bebas dalam *smartphone* itu sendiri, ini tentu saja menjadi faktor terhambatnya pola interaksi dan komunikasi pada anak usia dini. Pengasuhan yang kurang tepat juga terjadi pada anak yang orang tuanya bekerja dan mengharuskan anak diasuh oleh orang terdekat lainnya seperti neneknya. Pola asuh nenek yang berbeda dengan pola asuh orang tua ini sangat menentukan pribadi anak dalam bersosialisasi karena dengan pola asuh nenek yang tidak sepenuhnya memperhatikan anak dan tidak sepenuhnya memberikan pendidikan moral sosial ini menjadikan anak tumbuh dengan bebas di lingkungannya tanpa bekal ilmu moral sosial yang seharusnya anak dapatkan pada saat di rumah. Orang tua yang bercerai juga dapat menentukan cara berinteraksi anak dan emosional anak saat berada di luar rumah.

Pola interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh siswa di PAUD Anggrek ini berlandaskan oleh teori dari George Herbert Mead yaitu interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa isyarat nonverbal (seperti gerakan fisik, bahasa tubuh dan lain-lain) dan makna dari suatu pesan verbal (seperti suara, kata-kata dan lain-lain) dapat mempengaruhi pikiran suatu individu. Seorang Individu dapat mengutarakan pikiran, perasaan, ide melalui pemberian isyarat berupa simbol-simbil. Dengan membaca simbol-simbol yang diberikan individu lain dapat mengetahui pikiran, perasaan, ide yang diutarakan. Interaksionisme simbolik terdapat pada pola interaksi individu yang dilihat sebagai suatu proses pada diri individu dalam pembentukan diri dengan mempertimbangkan harapan individu lain yang

menjadi lawan dalam interaksi. Proses belajar di PAUD Anggrek mengedepankan kerjasama dan solidaritas dalam membentuk karakter anak usia dini untuk mengembangkan proses interaksi dan komunikasi. Siswa di PAUD Anggrek memiliki pola interaksi dibuat secara natural dengan menggunakan pola interaksi yang dipahami sesama teman-teman, guru dan orang tua, interaksi siswa dilatarbelakangi oleh pola asuh orang tua di rumah, hal ini yang kemungkinan menjadi suatu faktor yang membuat anak-anak kesulitan dalam berinteraksi kepada individu atau kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pola interaksi dan komunikasi pada anak usia dini di PAUD Anggrek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan dibahas dalam masalah ini adalah bagaimana pola interaksi sosial dan komunikasi pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung. Maka, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membangun pola interaksi dan komunikasi yang baik pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung?
2. Bagaimana peran guru dalam membangun pola interaksi dan komunikasi yang baik pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua terhadap interaksi dan komunikasi pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui pola interaksi sosial dan komunikasi pada siswa

PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami peran orang tua dalam membangun pola interaksi dan komunikasi yang baik pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan memahami peran guru dalam membangun pola interaksi dan komunikasi yang baik pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan memahami hubungan antara pola asuh orang tua terhadap interaksi dan komunikasi pada siswa PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoretis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Kegunaan Akademis (Teoretis)

Berdasarkan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis untuk menambah cara pandang serta wawasan manusia secara ilmiah, lazimnya bagi mahasiswa dan terlebih bagi mahasiswa jurusan Sosiologi serta peneliti yang mengharapkan dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap PAUD Anggrek.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat praktis bagi masyarakat luas serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan penelitian mengenai pembahasan yang sama serta dapat menjadi suatu bentuk penjelasan bagi masyarakat mengenai Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi pada siswa PAUD Anggrek.

- a. Bagi lembaga, diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat menjadi awal yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Sosiologi, terlebih mengenai interaksi dan komunikasi pada anak usia dini.
- b. Bagi peneliti, menjadi salah satu syarat penelitian skripsi dan menambah wawasan peneliti mengenai interaksi dan komunikasi pada anak usia dini serta memberi pengalaman yang baru bagi peneliti dalam mengenal pola interaksi pada anak usia dini di PAUD Anggrek.
- c. Bagi perguruan tinggi, peneliti berharap penelitian yang akan dilakukan dapat memberi manfaat dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan karya tulis ilmiah dalam bidang ilmu sosial yang berkenaan dengan pola interaksi dan komunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teori interaksi sosial dari George Herbert Mead *grand theory* yaitu konsep yang digunakan peneliti untuk menguraikan permasalahan di lapangan. George Herbert Mead mengatakan bahwa isyarat nonverbal (seperti gerakan fisik, bahasa tubuh dan lain-lain) dan makna dari suatu pesan verbal (seperti suara, kata-kata dan lain-lain) dapat mempengaruhi pikiran suatu individu. Seorang Individu dapat mengutarakan pikiran, perasaan, ide melalui pemberian isyarat berupa simbol-simbil. Dengan membaca simbol-simbol yang diberikan individu lain dapat mengetahui pikiran, perasaan, ide yang diutarakan. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan mimik wajah, gerakan fisik, suara dan bahasa isyarat yang semuanya memiliki makna. Hubungan yang terjadi antara individu dengan masyarakat merupakan karakteristik interaksi simbolik yang menciptakan simbol-simbol sebagai penghubung dalam berinteraksi.²⁰

²⁰ Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.

Fokus interaksionisme simbolik terdapat pada pola interaksi individu yang dilihat sebagai suatu proses pada diri individu dalam pembentukan diri dengan mempertimbangkan harapan individu lain yang menjadi lawan dalam interaksi. Cara manusia atau individu dalam mendefinisikan dunia dan diri sendiri sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang sangat ditekankan oleh Herbert Mead. Dengan kata lain bahwa individu dapat menghasilkan ide-ide tertentu mengenai diri sendiri setelah melakukan interaksi dengan individu lain.²¹

Diri terbentuk melalui proses pemaknaan dan pemahaman simbol yang terdapat pada individu itu sendiri dan dikembangkan melalui interaksi sosial.²² Perspektif komunikasi yang bersifat "humanis" salah satunya adalah interaksi simbolik dalam perspektif interaksionisme. Dalam hal ini, menganggap bahwa setiap individu memiliki dasar kebudayaan dalam berinteraksi di tengah sosial masyarakat pada dirinya. Siswa PAUD Anggrek memiliki simbol-simbol tersendiri dalam melakukan interaksi dan komunikasi di sekolah, dengan keberagaman latar belakang siswa dan pola asuh orang tua yang berbeda menimbulkan perbedaan dalam berinteraksi.²³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

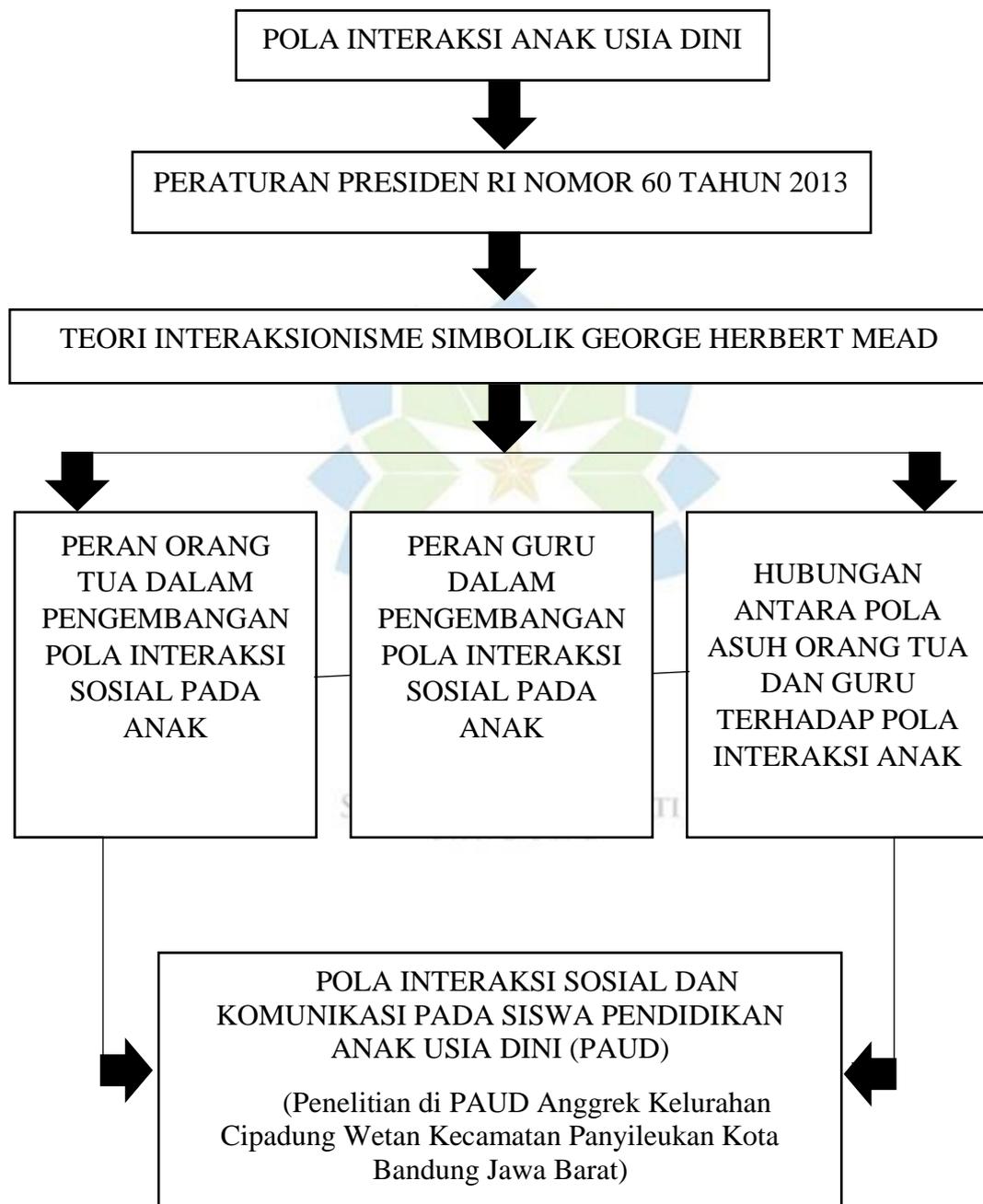
²¹ Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian tentang interaksionisme simbolik. Perspektif*, 1(2), 100-110.

²² Umiarso, E. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I: 1-4. Jakarta: Rajawali Press.

²³ Siregar, N. S. S. *Loc. Cit.*

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka jika dipaparkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Konseptual



1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tentang “POLA INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI PADA SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) (Penelitian di PAUD Anggrek Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat).” Penelitian yang sesuai dengan judul penelitian ini diambil dari sebuah jurnal dan skripsi yang telah ada sebelumnya, beberapa di antaranya yaitu:

Pertama, Skripsi oleh Aditya Fauzan Ahadian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Bola, (Studi pada Komunitas United Indonesia Bandung)*.” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Interaksi Sosial dalam Masyarakat Indonesia Bersatu Bandung terdiri dari interaksi secara langsung dan interaksi secara tidak langsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pola interaksi yang ada di masyarakat, dan pembedanya yakni pada objek yang diteliti. Penelitian yang dikerjakan oleh Aditya Fauzan Ahadian dalam skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Bola, (Studi pada Komunitas United Indonesia Bandung)*” menjelaskan berbagai macam cara interaksi antar penggemar sepak bola yang cara berkomunikasi tidak dilakukan secara tatap muka saja melainkan melalui media sosial dengan menggunakan *smartphone* dan dalam penelitian tersebut hanya akan ada interaksi jika terjadi konflik antar penggemar klub sepak bola yang berbeda hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak merujuk pada media komunikasi yang digunakan siswa PAUD dalam berinteraksi.

Kedua, Skripsi oleh Mohammad Ilyas Arrafiq Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Sosial Kaum Urban Dengan Penduduk Asli, Penelitian Di Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Madya Jakarta*”

Selatan.” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa model interaksi antara penduduk perkotaan dan masyarakat adat bersifat asosiatif, menimbulkan kesatuan dan integrasi sosial dan saling terkait harmoni dibentuk oleh orang-orang yang saling menyapa dan aktif dalam kegiatan kelompok di bidang keagamaan dan sosial, komunikasi berfungsi dengan baik dan lancar, pergaulan yang dalam masyarakat yang damai dan tenteram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pola interaksi yang ada di masyarakat, dan pembedanya yakni pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini membandingkan pola interaksi kaum urban dengan penduduk asli dalam kebersamaan yang terjalin sepanjang hari membuat interaksi dan komunikasi antara masyarakat urban dan penduduk asli terbangun, hal ini merupakan kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti teliti yaitu dengan adanya kebersamaan yang terus-menerus terjalin antara anak-anak dengan pengajar atau antara anak dengan teman sebayanya yang membangun sebuah aktivitas sosial yang di dalamnya ada interaksi sosial yang membuat proses adaptasi terjadi secara langsung.

Ketiga, Skripsi oleh Jamjam Muhammad Jamil Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Skripsi yang berjudul *“Pola Interaksi Sosial Masyarakat Lokal Dengan Masyarakat Pendatang Di Kawasan Industri, Penelitian Di Kampung Sukaraja.”* Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk interaksi sosial pada masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang bersifat asosiatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pola interaksi yang ada di masyarakat, dan pembedanya yakni pada objek yang diteliti. Ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Mohammad Ilyas Arrafiq yang membahas pola interaksi masyarakat asli dengan pendatang. Proses interaksi terjadi hanya pada saat masyarakat pendatang mulai menyapa masyarakat asli. Dalam pengamatan sederhana yang dilakukan, peneliti melihat bahwa anak usia dini tidak melakukan proses interaksi hanya dimulai dengan orang yang sudah terlebih dahulu berada di tempat itu.

Penelitian keempat bersumber dari jurnal oleh Meike Makagingge, Mila Karmila dan Anita Chandra dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)*" hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas pola pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini yang berkaitan dengan perilaku sosial anak ketika di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang peneliti tidak hanya terfokus pada peran orang tua dalam mengasuh anak melainkan peran guru terhadap perilaku sosial anak ketika di sekolah.

Penelitian kelima bersumber dari jurnal oleh Umul Fitri dan Nurtina Irsad Rusdiani dengan judul "*Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Pocenter)*" hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan interaksi anak di tempat penitipan anak sudah baik yang terlihat ketika anak sedang bermain dengan temannya yang meliputi aspek bekerjasama, menghargai, membantu dan berbagi. Namun, beberapa anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena ada faktor eksternal dari rumah yang kurang pengasuhan dari orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan pola interaksi dan komunikasi anak ketika di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian yang dilakukan peneliti berada di PAUD Anggrek sedangkan penelitian terdahulu di tempat penitipan anak.

Penelitian keenam bersumber dari jurnal oleh Nadlifah dengan judul "*Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu*

Amala Yogyakarta” hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus kurang dapat berinteraksi dengan anak lainnya, demikian pula sebaliknya, anak-anak normal di awal-awal proses pembelajaran merasa sulit berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Namun setelah dilakukan layanan dan bimbingan, anak-anak normal sudah dapat mengerti dan memahami anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dapat belajar dan bermain bersama-sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu melibatkan peran guru dalam proses interaksi sosial anak di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti anak usia dini yang berkebutuhan khusus.

Penelitian ketujuh bersumber dari jurnal oleh Elya Siska Anggraini dengan judul “*Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain*” hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola interaksi dua arah yaitu kegiatan tanya jawab, bercakap-cakap, bernyanyi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pola komunikasi banyak arah dapat ditunjukkan tidak hanya guru dan anak yang melakukan interaksi, namun antara anak dan anak juga berinteraksi, seperti pada saat anak bercerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu melibatkan peran guru dalam proses perkembangan interaksi sosial anak di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya terfokus kepada peran guru namun penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya terfokus pada peran guru melainkan peran pola asuh orang tua ketika di rumah.

Berdasarkan ketujuh penelitian terdahulu yang berasal dari skripsi dan jurnal, penelitian ini dilakukan oleh peneliti memiliki posisi yang berbeda yaitu, objek dari ketiga penelitian skripsi terdahulu meneliti masyarakat dewasa yang tentunya mudah untuk melakukan wawancara, berbeda dengan penelitian yang dilakukan, objek pada penelitian ini tidak hanya masyarakat dewasa melainkan anak usia dini yang menjadi tantangan tersendiri bagi

peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang salah satu objek nya adalah siswa PAUD Anggrek. Penelitian ini tidak hanya membahas pola interaksi saja, namun peneliti membahas komunikasi anak dengan orang tua dan guru, serta hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi anak di lingkungan sekitarnya. Penelitian terdahulu hanya fokus kepada pola interaksi di masyarakat. Penelitian ini memberikan pandangan yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena memfokuskan penelitian dari berbagai sudut pandang seperti orang tua dan guru serta siswa PAUD Anggrek dan penelitian ini mendorong pandangan orang tua terhadap pentingnya pengetahuan mengenai pola asuh terhadap anak usia dini.

